

## PENGUATAN KOMPETENSI GURU MELALUI PEMANFAATAN MEDIA SEDERHANA DAN MODERN

**M. Sobry, Muhammad Sa'i**

Universitas Islam Negeri Mataram

dr.508ry@yahoo.co.id, muhammadsai@uinmataram.ac.id

**Abstract:** The results of this study aim to explain efforts to strengthen teacher competence through the use of simple and modern media. Learning media have a strategic role in making it easier for teachers to deliver learning material. To be able to use the media, curiosity, innovative and creative souls are needed. In the learning process, teachers can use both simple and expensive learning media. Teachers can make media from used goods or can also use computer-based media through PowerPoint programs. This research was conducted at the Daaruttayyibin Islamic Boarding School with the Participatory Action Research (PAR) model which was carried out with 5 stages of activities namely; (1) orientation, socialization and FGD; (2) training in making media from used goods; (3) Training in making media from powerpoint media; (4) assistance; and (5) monitoring evaluation. The results showed that the training made learning media from used goods and power points had a significant impact on knowledge and experience and improved teacher skills in designing instructional media.

**Keywords:** *competence, simple media, modern media*

**Abstrak:** Hasil penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan upaya penguatan kompetensi guru melalui pemanfaatan media sederhana dan modern. Media pembelajaran memiliki peran strategis dalam mempermudah guru menyampaikan materi pembelajaran. Untuk dapat memanfaatkan media, dibutuhkan rasa ingin tahu, jiwa inovatif dan kreatif. Dalam proses pembelajaran, guru bisa menggunakan media pembelajaran baik yang sederhana maupun yang mahal. Guru dapat membuat media dari barang bekas atau bisa juga dengan pemanfaatan media berbasis computer melalui program powerpoint. Penelitian ini dilakukan di Ponpes Daaruttayyibin dengan model *Participatory Action Research* (PAR) yang dilakukan dengan 5 tahapan kegiatan yaitu; (1) orientasi, sosialisidan FGD; (2) pelatihan pembuatan media dari barang bekas; (3) Pelatihan pembuatan media dari media *powerpoint*; (4) pendampingan; dan (5) monitoring evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan membuat media pembelajaran dari barang bekas dan power point memberikan dampak signifikan terhadap pengetahuan dan pengalaman serta meningkatkan keterampilan guru dalam mendesain media pembelajaran.

**Kata kunci:** *kompetensi, media sederhana, media modern*

## A. Pendahuluan

Setiap institusi pendidikan memiliki tujuan yang mulia yaitu mempersiapkan insan terdidik yang berbudi pekerti dan bertanggungjawab, termasuk pondok pesantren (ponpes). Tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya siswa dengan pengetahuan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku, jujur dan bermoral serta menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati<sup>1</sup>.

Ponpes sebagai bagian yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat senantiasa menyesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Hubungan keduanya memiliki peran yang strategis dalam membangun dan mengembangkan kepribadian siswanya, dalam hal ini ponpes sebagai produsen sistem sosial mempersiapkan situasi sosial yang baik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Oleh karena itu ponpes memiliki kewajiban untuk memberikan penjelasan mengenai apa saja yang diinginkan oleh masyarakat baik menyangkut pengetahuan umum dan lebih-lebih pengetahuan agama.

Eksistensi ponpes dahulunya dianggap sebagai tempat berkonsultasi agama semata. Ponpes memiliki peran vital dalam pembangunan mental spiritual, agama, dan ekonomi masyarakat. Ponpes dengan peran kolektifnya merupakan ciri khas yang tidak dapat dihilangkan sebagai cermin dari lembaga gotong royong dilingkungan pedesaan. Nilai-nilai keagamaan seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (kerja sama), jihad (berjuang), taat, sederhana, mandiri, ikhlas dan berbagai nilai eksplisit dari ajaran Islam lain yang mentradisi di Pesantren ikut mendukung kelestariannya<sup>2</sup>.

Untuk dapat melaksanakan tugas mulia sebagai pengayom umat dan pencetak generasi terdidik, ponpes membutuhkan strategi pengembangan dan sumber daya manusia (SDM) yang produktif dan inovatif dalam menjalankan tugas-tugasnya dengan baik. Guru sebagai eksekutor terdepan dalam pengembangan karakter siswa harus profesional dan ikhlas. Salah dalam mendidik anak akan membentuk karakter yang tidak sesuai harapan. Sebaliknya kecakapan guru dalam melaksanakan tugasnya akan membentuk karakter yang baik pula seperti budi pekerti, akhlaq, kemandirian, sopan santun dan sikap yang terpuji.

Menjadi seorang guru tidaklah mudah, diakui bahwa beragam kompleksitas tantangan yang akan dihadapi didalam proses pembelajaran. Terdapat cara pandang yang berbeda tentang menjadi guru yang baik, di antaranya adalah; (1) menjadi seorang guru merupakan panggilan hati (2) gagasan dan idenya dilahirkan bukan dibuat-buat (3) mampu bekerja bersama dengan guru yang lain yang berpengalaman (4) memiliki terobosan pembelajaran yang efektif (5) mampu beradaptasi menghadapi situasi perubahan kelas dan informasi siswa seperti perkembangan teknologi informasi (6) terampil berkomunikasi dalam mengajarkan kelas yang besar, mengajukan

---

1 Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, (LP3ES, Jakarta, 2004), hal 33

2 Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 141

pertanyaan dan menanggapi jawaban, belajar untuk merencanakan kegiatan yang sesuai untuk semua siswa di kelas, belajar bagaimana menulis laporan informatif kepada orang tua tentang kemajuan mereka<sup>3</sup>.

Guru memiliki peran strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan. guru berkewajiban untuk; (1) menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, kreatif dan dinamis, (2) memiliki komitmen profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan yang dimiliki<sup>4</sup>. Selain itu, guru seharusnya memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial dan kepribadian.

Esensi dari undang-undang di atas memberikan keleluasaan bagi guru untuk lebih inovatif dan kreatif mempersiapkan generasi yang produktif, dan memiliki pikiran kritis tentang masyarakat dan kehidupannya, membangun karakter dan berjiwa sosial. Peran itu melekat pada tugas dan fungsi guru yang harus dijalankan sebaik-baiknya, bukan karena minimnya ketersediaan lapangan kerja melainkan karena cita-cita, minat dan bakat serta rasa senangnya terhadap dunia pendidikan

Pembelajaran yang efektif dan efisien memfasilitasi pemerataan kesempatan peserta didik untuk membangun kaitan-kaitan konseptual. Penciptaan proses pembelajaran yang menarik dilakukan dengan mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berfikir, memahami materi dan membahasakannya dengan bahasa sendiri, bukan dengan meminta peserta didik untuk menghafalkan pengetahuan tersebut. Selain itu juga, guru dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, cara menyampaikan dan mengevaluasi keberhasilannya.

Dalam menjalankan aktivitas pembelajaran, lingkungan memiliki peran penting dalam menumbuhkan semangat belajar. Penciptaan lingkungan belajar yang efektif dan menarik, baik di dalam atau diluar kelas perlu dipertimbangkan guru. Pembelajaran diluar kelas memberikan keleluasaan pada peserta didik sehingga terhindar dari kejenuhan dan kebosanan karena berafiliasi langsung dengan alam, sedangkan pembelajaran didalam kelas mempermudah guru mengecek kehadiran, ketuntasan pekerjaan, partisipasi belajar dan keberhasilan belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru seharusnya memastikan untuk melaksanakan pembelajaran berdasarkan materi, kondisi dan situasi peserta didik.

Terkait media pembelajaran, pada dasarnya media bermaksud untuk mendekatkan siswa dengan materi ajar. Apapun media yang digunakan dan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan itu adalah media yang baik. Media pembelajaran tidak selalu mahal atau bahan bakunya sulit didapatkan, media pembelajaran juga dapat dibuat dari bahan sederhana yang bahan bakunya dapat diperoleh dari limbah bahan bekas dan limbah lainnya yang tidak dapat digunakan.

---

3 Arthur, J., Grainger, T & Wray, D., *Learning To Teach In The Primary School*, (New York: Routledge, 2006), h. 1-2

4 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen

Beberapa bahan bekas yang banyak ditemukan dilingkungan sekitar ponpes diantaranya adalah sampah botol, kayu balok, dan lainnya. Barang tak terpakai tersebut dibiarkan begitu saja dan dapat mengganggu keindahan dan mencemari lingkungan. Bahan-bahan bekas ini bagi guru dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sederhana, seperti ketika mengajarkan materi persegi panjang, guru dapat menggunakan balok-balok yang ada di lingkungan sekolah.

Seiring dengan perkembangan teknologi, disamping pemanfaatan media sederhana, guru dapat menggunakan media pembelajaran modern yaitu komputer melalui program *power point*. Selain itu, untuk menghadirkan pembelajaran berkualitas dan menunjang profesionalisme, melalui kebijakan lembaga, guru dapat menghadirkan media pembelajaran. Beberapa manfaat media pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis, (2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indera, (3) Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara siswa dengan sumber belajar, memungkinkan siswa belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditor dan kinestetiknya, (4) Memberikan rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama<sup>5</sup>. Media pembelajaran yang dihayatkan untuk mengkonkretkan materi pembelajaran. Bila tidak mampu, guru dapat menggunakan media sederhana atau modern. Kaitan dengan ini, guru dapat menggunakan komputer sebagai media pembelajaran.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Kompetensi Guru**

Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercatum dalam Standar Nasional Pendidikan dan Kompetensi Inti Guru yang harus dikuasi, yaitu:

#### **a. Kompetensi Pedagogik**

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, social, kultur, emosional, dan intelektual.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yang mendidik.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki.

---

<sup>5</sup> Hasan Basri, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 188

7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Tugas guru yang utama ialah mengajar dan mendidik murid di kelas dan di luar kelas. Guru selalu berhadapan dengan murid yang memerlukan pengetahuan, ketrampilan dan sikap utama untuk menghadapi hidupnya di masa depan. Menurut badan Standar nasional Pendidikan (2006: 88), yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi:

1. pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
  2. pemahaman tentang peserta didik.
  3. pengembangan kurikulum/silabus.
  4. perancangan pembelajaran.
  5. pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
  6. evaluasi hasil belajar.
  7. pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.
- b. Kompetensi Kepribadian
1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, social, dan kebudayaan nasional Indonesia.
  2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berahlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
  3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
  4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
  5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
- c. Kompetensi Sosial
1. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak deskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status social ekonomi.

2. Berkominikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
  3. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Indonesia yang memiliki keragaman social budaya.
  4. Berkomunikasi dengan komunikasi profesi sendiri dengan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
- d. Kompetensi Profesional
1. Menguasai materi, stuktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
  2. Menguasai SK dan SD mata pelajaran yang diampu.
  3. Mengembangkan meteri pembelajaran yang diampu secara kreatif.
  4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
  5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

## 2. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar' pesan dari pengirim kepada penerima pesan. (Arsyad, 2010:3). Pengertian media menurut beberapa ahli yaitu sebagai berikut:

Gerlach & Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. AECT (*Association of Education and Communication Technonologi*, memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi. Sejalan dengan batasan itu, Hamidjojo memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju. Hamalik mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Media pembelajaran memiliki fungsi dan berperan seperti yang dijelaskan berikut ini dalam (Sanjaya, 2008:208) yaitu: (1) Menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu, (2) Memanipulasi keadaan, peristiwa, atau objek tertentu, (3) Menambah gairah dan motivasi belajar, (4) Media pembelajaran memiliki nilai praktis sebagai berikut:

1. Media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa
2. Media dapat mengatasi batas ruang kelas
3. Media dapat memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara peserta dengan lingkungannya
4. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, nyata, dan tepat
5. Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang peserta untuk belajar dengan baik
6. Media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru
7. Media dapat memberikan pengalaman yang menyeluruh dari hal-hal yang konkret sampai yang abstrak.

Sanjaya, (2008:224) mengatakan bahwa ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pemilihan media diantaranya sebagai berikut:

1. Pemilihan media harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Apakah tujuan tersebut bersifat afektif, kognitif, dan psikomotor. Perlu dipahami tidak ada satupun media yang dapat dipakai cocok untuk semua tujuan. Setiap media memiliki karakteristik tertentu, yang harus dijadikan pertimbangan dalam pemakainnya.
2. Pemilihan media harus berdasarkan konsep yang jelas. Artinya pemilihan media tertentu bukan didasarkan kepada kesenangan guru atau sekedar selingan dan hiburan, melainkan harus menjadi bagian integral dalam keseluruhan proses pembelajaran untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran siswa.
3. Pemilihan media harus disesuaikan dengan karakteristik siswa. Ada media cocok untuk sekelompok siswa, namun tidak cocok untuk siswa yang lain.
4. Pemilihan media harus sesuai dengan gaya belajar siswa serta kemampuan guru. Oleh sebab itu, guru perlu memahami karakteristik serta prosedur penggunaan media yang dipilih.
5. Pemilihan media harus sesuai dengan kondisi lingkungan, fasilitas dan waktu yang tersedia untuk kebutuhan pembelajaran.

Dengan demikian media adalah alat yang yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan

bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, anak didik lebih mudah mencerna bahan daripada tanpa bantuan media.

### 3. Pemanfaatan Media Pembelajaran

Dewasa ini semakin banyak guru yang menggunakan media sebagai pendukung proses pengajaran. Hal ini di pengaruhi oleh semakin tingginya nilai kesadaran para guru tentang betapa besarnya manfaat dan peranan media dalam proses belajar mengajar. Manfaat media dan teknologi dilihat dari beberapa segi adalah sebagai berikut:

Ditinjau dari segi isi (content) ide atau pesan (message) yang diajarkan, kegunaan media adalah menyajikan hal-hal secara biasa tidak dapat disajikan karena berbagai sebab, misalnya terlalu luas, lebar, sempit, kecil, berbahaya, kompleks, sudah lampau, atau belum terjadi. Ditinjau dari jumlah penerimaannya (siswa, publik, dan sebagainya), media bermanfaat untuk menghubungi orang banyak, jauh lebih banyak dari pada disebarakan tanpa media. Unsur waktu melalui media banyak disebarakan dengan cepat, beberapa saat setelah terjadinya satu peristiwa. Hubungan unsur dengan unsur psikologis dari penerima. Media yang baik dapat menambah kesan dramatik atau realistik sehingga orang yang menerimanya lebih menaruh perhatian, lebih percaya, atau lebih tergentar emosinya (Djamarah dan Zain 2002:152)

### C. Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, dianggap perlu untuk melakukan kajian *Participatory Action Research* (PAR) dengan judul Penguatan Kompetensi Guru Melalui Pemanfaatan Media Sederhana dan Modern. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Daaruttayyibin Desa Batujai Lombok Tengah. Pelaksanaan PAR di Pondok Pesantren Daaruttayyibin dilaksanakan melalui tahapan-tahapan berikut ini: (1) orientasi, sosialisasi dan kegiatan FGD, (2) pelatihan penguatan kompetensi guru mendesain media pembelajaran sederhana dengan barang bekas, (3) pelatihan penguatan kompetensi guru mendesain media pembelajaran sederhana dengan media *power point*, (4) pendampingan, dan (5) evaluasi program. Kelima tahapan ini dilaksanakan secara sistematis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa penelitian ini merupakan penelitian partisipatori yang biasa dikenal dengan istilah *Participatory Action Research* (PAR). Sebagaimana dipahami bahwa PAR adalah suatu metode penelitian dan pengembangan secara partisipasi yang mengakui hubungan sosial dan nilai realitas pengalaman, pikiran dan perasaan. Dalam penelitian ini, telah disadari bahwa pemanfaatan media pembelajaran dapat meningkatkan kompetensi guru. Kedua variabel inilah yang disadari memiliki keterkaitan.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret tahun 2018 dengan mengambil tempat di Pondok Pesantren Daaruttayyibin Desa Batujai Lombok Tengah

Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru di Pondok Pesantren Daaruttayyibin Desa Batujai Lombok Tengah sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah guru-guru pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Daaruttayyibin Desa Batujai Lombok Tengah. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Sebagaimana dipahami bahwa *purposive sampling* adalah teknik sampling yang cukup sering digunakan oleh banyak peneliti. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam metode ini dilakukan dengan kriteria inklusi. Kriteria inklusi yang dimaksud adalah kriteria sampel yang diinginkan peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Dalam hal ini, sampel yang dimaksud adalah guru-guru di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Daaruttayyibin Desa Batujai Lombok Tengah.

Prosedur pelaksanaan penelitian ini dapat digambarkan pada lima tahapan berikut: *pertama* dilakukan orientasi, sosialisasi dan kegiatan FGD tentang tema penelitian. Selanjutnya dilakukan pelatihan penguatan kompetensi guru mendesain media pembelajaran sederhana dengan media *power point* dan barang bekas sebagai langkah untuk mendapatkan data. Tahapan berikutnya adalah pendampingan dan evaluasi program.

Data dalam penelitian ini berupa kompetensi guru dalam pemanfaatan media baik media pembelajaran modern maupun media pembelajaran sederhana. Kompetensi guru diukur berdasarkan hasil pelatihan penggunaan media dalam pembelajaran. Data ini dikumpulkan dengan metode observasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis induksi. Teknis analisis induksi dimulai dari asumsi peneliti bahwa kompetensi guru dalam pembelajaran dapat ditingkatkan dengan penggunaan media pembelajaran baik media modern maupun media sederhana. Dengan demikian, implementasi teknik analisis induksi ini bersifat terbuka pada temuan lapangan.

#### **D. Pembahasan**

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi insan kreatif, inovatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pendidikan dibutuhkan sebagai usaha sadar manusia secara terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki keterampilan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan keterampilan diri. Oleh karena itu, pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan, perubahan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sehingga terbentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Untuk mewujudkan tujuan undang-undang di atas dibutuhkan peran maksimal seorang guru. guru meupakan penyebutan kata untuk seorang pakar yang memiliki keahlian, memiliki kemampuan dalam keilmuan pedagogi. Lazimnya, guru mahir

dalam suatu mata pelajaran<sup>6</sup>. Guru memiliki peran strategis dalam proses belajar mengajar, mempersiapkan peserta didik menjadi warga yang produktif, berfikir kritis tentang masyarakat dan kehidupannya, membangun karakter serta berjiwa sosial.

Profesi ini disandang oleh tenaga kependidikan atau guru yang memiliki pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, keahlian, dan ketelatenan untuk menciptakan anak memiliki perilaku sesuai dengan yang diharapkan<sup>7</sup>. Peningkatan profesionalitas guru adalah sebuah keniscayaan. Penelitian ini merupakan penelitian participatory Action Research (PAR). Penelitian yang membantu guru menjalani perubahan sosialnya. Ada tiga tolak ukur PAR yakni yakni adanya komitmen bersama dengan masyarakat, adanya *local leader* dalam masyarakat dan adanya institusi baru dalam masyarakat yang dibangun berdasarkan kebutuhan.

### **1. Orientasi, sosialisasi, dan FGD di Pondok Pesantren Daaruttayyibin dalam Pemanfaatan Media Sederhana Dan Modern**

Menjadi Guru adalah tugas mulia, garda depan yang mempersiapkan generasi emas Indonesia. Jika diibaratkan sebagai sebuah keluarga, guru adalah tulang punggung keluarga. Guru bertanggungjawab penuh dalam menjamin kualitas pendidikan di Indonesia berjalan dengan baik. Menurut Undang-undang nomor 14 tahun 2005 ayat 1 tentang guru dan dosen mendefinisikan Guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru memegang peran penting dalam perubahan prestasi, motivasi dan pengembangan potensi skill anak. Guru yang baik adalah guru yang selalu melakukan perubahan disetiap perkembangan zaman, teknologi. Selalu belajar dan mengajar untuk pengabdian tanpa melihat perbedaan. Guru juga berperan untuk membuat perbedaan di antara siswa terutama yang terkait dengan pelajaran, dengan perbedaan tersebut, segala upaya orang tua agar memperoleh guru yang terbaik mendidik anaknya<sup>8</sup>.

Guru yang profesional senantiasa meningkatkan profesionalitasnya. Tidak berhenti belajar dan mengembangkan keterampilannya. Senantiasa belajar menemukan jati diri dan kompetensi lainnya. Oleh karena itu, guru tersebut senantiasa tanggap terhadap perkembangan dan kemajuan zaman.

Selain tuntutan kompetensi profesional, guru juga memiliki tuntutan dari kompetensi secara sosial, kepribadian, dan pedagogiknya. Tugas pedagogi menuntut guru agar dapat mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Guru juga memiliki keahlian yang menyangkut masalah akademik

---

6 Sugito, AT, & dkk. 2006 Derap Guru Jawa Tengah. (Semarang : Yayasan Penerbitan PGRI Provinsi Jateng, 2006), h. 117

7 Martinis Yamin, Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2008) h. 117

8 Hall, G. E., Quinn, L. F. & Gollnick, D. M., *Mengajar Dengan Senang*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), h. 9

yang menyangkut proses belajar mengajar, kompetensi ini mutlak dibutuhkan oleh guru dalam menjalankan tugasnya.

Aktualisasi peran dan fungsi guru dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Daaruttayyibin berjalan sebagaimana institusi pendidikan lainnya. Guru melaksanakan pembelajaran setiap hari, dengan jadwal yang sudah disiapkan. Guru menjalankan tugasnya berdasarkan apa yang telah disepakati. Kehadirannya adaah tanggung jawabnya.

Terlepas dari apakah kehadiran guru dikelas dan diluar kelas membebaskan atau membelenggu siswa, kebutuhan dan tuntutan masyarakat akan tenaga pendidikan, terutama guru amat terasa esensi dan urgensinya pada pendidikan formal<sup>9</sup>. Terlebih guru pemula harus memahami tentang manajemen kelas, tiga area krusial bagi guru pemula yang harus dimiliki (1) pengetahuan tentang cara mengelola kelas, (2) pengetahuan dalam bidang mata pelajaran atau penguasaan bahan ajar, (3) pembelajaran tentang latar belakang sosiologikal dari para siswa yang didik atau diajarnya<sup>10</sup>.

Kegiatan proses belajar mengajar adalah inti dari pembelajaran itu sendiri. Keberhasilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang baik adalah keberhasilan guru dalam mengeola kelas. Pekerjaan mengelola kelas tidak cukup dengan guru bermodalkan cerdas saja, guru juga harus memahami strategi pengelolaan kelas yang baik. Hal ini sesuai dengan pandangan Barnes yang menjelaskan tentang keterampilan yang sebaiknya dimiliki guru diantaranya adalah keterampilan mengelak, keterampilan mempertahankan konsentrasi selama pembelajaran, keterampilan turut campur guru dalam pembelajaran, keterampilan bermain peran, keterampilan melibatkan peserta didik, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya<sup>11</sup>.

Keterampilan-keterampilan di atas adalah kebutuhan ideal seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak semua guru dapat menguasai keterampilan di atas, diperoleh melalui pelatihan, pengalaman dan pengembangan diri yang baik.

Di Pondok Pesantren Daaruttayyibin, pengelolaan kelas sebagian guru belum berjalan sesuai dengan kondisi ideal Barnes di atas. Beberapa persoalan yang muncul di kelas diantaranya, pertama, guru masih menggunakan buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar bagi guru karena madrasah belum menyediakan fasilitas internet, komputer dan lainnya yang dapat terakses oleh siswa dan guru. Kedua, metode pembelajaran masih di dominasi oleh metode konvensional seperti ceramah sehingga kemampuan siswa untuk menunjukkan eksistensinya kurang efektif. Ketiga, guru jarang menggunakan media pembelajaran. Hal tersebut adalah temuan wawancara dengan dewan guru

---

9 Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2002), h. 15

10 *Ibid*, h. 185

11 Barnes, R., *The practical guide to primary classroom management*. (Maryland: SAGE Publications Inc, 2006)

Beberapa guru melihat proses pembelajaran dikelas menjadi sesuatu yang sederhana yaitu mengajar, mendengar dan belajar. Guru berdiri didepan kelas bercerita, menyuruh mengerjakan tugas. Namun, pada hakekatnya guru menghadapi multidimensional masalah yang terkadang spontan dan tak terduga. Berbagai upaya guru dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang optimal, baik melalui variasi stimulus tujuan dan media pembelajaran. Empat komponen utama yang dilakukan guru dalam pengelolaan kelas yaitu pengelolaan lingkungan fisik, manajemen pembelajaran, menetapkan aturan dan prosedur kelas, mengatur disiplin<sup>12</sup>.

Menjadi seorang guru tidaklah mudah, diakui bahwa beragam kompleksitas tantangan yang akan dihadapi didalam proses pembelajaran. Terdapat cara pandang yang berbeda tentang menjadi guru yang baik, diantaranya adalah: (1) menjadi seorang guru merupakan panggilan hati (2) gagasan dan idenya dilahirkan bukan dibuat-buat (3) mampu bekerja bersama dengan guru yang lain yang berpengalaman (4) memiliki terobosan pembelajaran yang efektif (5) mampu beradaptasi menghadapi situasi perubahan kelas dan informasi siswa seperti perkembangan teknologi informasi (6) terampil berkomunikasi dalam mengajarkan kelas yang besar, mengajukan pertanyaan dan menanggapi jawaban, belajar untuk merencanakan kegiatan yang sesuai untuk semua siswa di kelas, belajar bagaimana menulis laporan informatif kepada orang tua tentang kemajuan mereka<sup>13</sup>.

Pengaturan fisik dilakukan seperti pengaturan tempat duduk, manajemen karya siswa. Manajemen pembelajaran berkaitan erat dengan strategi guru untuk mengelola kelas dalam meningkatkan pembelajaran, manajemen pembelajaran yang baik memperhatikan efektifitas perencanaan, materi disesuaikan kebutuhan peserta didik, pemberian motivasi. Penetapan aturan dan prosedur kelas bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mengembangkan tanggung jawab peserta didik.

Pengaturan fisik kelas di Madrasah Daaruttayibin cenderung monoton. Hal ini ditandai dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa pembelajaran guru di dalam kelas cenderung terformat satu macam sampai selesai. Demikian pula, guru jarang menggunakan media dalam pembelajaran. Padahal media memberikan kemudahan bagi guru untuk menyampaikan hal-hal abstrak secara kongkrit, atau hal-hala jauh menjadi dekat.

Kondisi pengelolaan di atas perlu mendapatkan perhatian serius agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Tentang media pembelajaran, semua orang harus merasa bertanggung jawab untuk menghadirkannya, semua guru tanpa terkecuali. Guru-guru berhak tahu dan harus memahami tentang bagaimana menggunakan media yang baik dalam pembelajaran.

---

12 Ming-Tak, H & Wai-shing L. (2008): *Classroom management: creating a positive learning environment*: (Aberdeen: Hongkong University Press, 2008), h. 47

13 Arthur, J., Grainger, T & Wray, D., *Learning To Teach In The Primary School*, (New York: Routledge, 2006), h. 1-2

Kulturisasi pemanfaatan media pembelajaran bagi guru haruslah berjalan sesuai dengan fungsinya. Karena media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perhatian, dan minat serta kemauan peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif<sup>14</sup>. Media pembelajaran juga dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi<sup>15</sup>.

Media pembelajaran sangat penting. Untuk dapat mensekspresikan pemahaman guru tentang urgensi media dalam pembelajaran perlu dilakukan sosialisasi dan FGD. Sosialisasi dalam hal ini bertujuan untuk menyebarkan informasi agar semua guru memahami tentang media pembelajaran itu sendiri, jenis-jenisnya, manfaat dan fungsinya.

Kegiatan sosialisasi juga dibarengi dengan kegiatan diskusi. Agar dalam menyampaikan peran dan manfaatnya di atas meyakinkan, guru dapat mengeksplorasi lebih banyak tentang media pembelajaran, cara membuat, bagaimana mengadakan dan haruskah berbiaya mahal. Guru dapat menggunakan bahan-bahan tidak terpakai dari limbah-limbah yang banyak disekitarnya.

Guru sangat antusias dengan penjelasan narasumber. Dengan semangatnya guru ingin memperoleh pengetahuan itu segera sehingga dapat diimplementasikan dalam pembelajaran atau pengetahuan yang dapat diterapkan di rumah. Sesuai diskusi banyak peserta yang bertanya tentang material yang perlu dipersiapkan agar dapat mempersiapkannya sebelum pelatihan berlangsung. Pada kesempatan ini dihadiri oleh kepala sekolah, guru dan staf lainnya.

## 2. Pelatihan pembuatan media sederhana dengan barang bekas

Pelatihan merupakan tindakan selanjutnya setelah melaksanakan FGD dan sosialisasi program. Pelatihan menurut Day adalah *“Training and development is defined as the human recourse practice which focused is identifying, assessing and through planned learning helping development the key competences which enable people to perform current or future job”, these activities which are designed to improve human performance on the job employee is presently doing or is being hired to do*<sup>16</sup>. Intinya pelatihan membantu manusia untuk fokus mengidentifikasi, menilai dan melalui pembelajaran yang direncanakan membantu pengembangan kompetensi kunci yang memungkinkan orang untuk melakukan pekerjaan saat ini atau masa depan.

Pelatihan mutlak dibutuhkan untuk kegiatan apa saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Dengan pelatihan dapat memberikan keterampilan baru kepada seseorang, memberikan pengalaman baru dan menguatkan pengetahuan yang sudah ada.

---

14 Sukiman, *Pengembangan media pembelajaran*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), h. 29

15 Sardiman, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 7

16 Udaya Adam <http://www.definisi-pengertian.com/2015/06/definisi-atau-pengertian-pelatihan.html>. Diakses tanggal 12-08-2017, jam 03.44 WITA

Kegiatan pelatihan penguatan kompetensi guru di Pondok pesantren Daaruttayyibin. Kegiatan ini dihadiri oleh pimpinan yayasan, dewan guru dan staf operator madrasah. Kegiatan ini memfokuskan pada pengembangan media dari barang bekas.

Kegiatan pelatihan diawali dengan penyampaian pembukaan yang disampaikan oleh Pimpinan yayasan yang disusul oleh fasilitator. Dalam sambutannya, pimpinan yayasan banyak menyampaikan rasa terima kasihnya terhadap fasilitator yang telah memilih Daaruttoyyibin sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini tidak biasa dari yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya karena memanfaatkan barang bekas.

Penggunaan media pembelajaran membutuhkan pertimbangan karena media merupakan salah satu komponen utama dalam pembelajaran selain tujuan, materi, metode dan evaluasi, maka sudah seharusnya dalam pembelajaran guru menggunakan media. Alasan pemilihan media didasari atas konsep pembelajaran sebagai sebuah sistem yang didalamnya terdapat suatu totalitas yang terdiri atas sejumlah komponen yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan<sup>17</sup>.

Beberapa kriteria pemilihan media pembelajaran adalah sebagai berikut; (1) Coast; pertimbangan atas biaya; (2) Technology; ketersediaan teknologi, (3) interactivity; memunculkan komunikasi dua arah atau interaktivitas; (4) Organization; didukung oleh pimpinan organisasi; (5) novelty; kebaruan media<sup>18</sup>. Melalui beberapa kriteria tersebut, jika tidak dapat diadakan maka guru dapat memilih pertimbangan media lain seperti media yang ada dilingkungan sekitar.

Pembuatan media barang bekas bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan. Barang bekas sudah sangat lama digunakan guru untuk mendesain media pembelajarannya sendiri. Pemanfaatan barang bekas adalah bagian yang baik untuk menguatkan kreativitas, inovasi dan kompetensi guru.

Selama ini di Ponpes Daaruttayyibin belum ada pelatihan khusus tentang pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran. Maka, Sebelum terlalu jauh memahami tentang barang bekas sebagai media pembelajaran. Penting untuk dipahami tentang barang bekas apa yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran.

Media bahan bekas adalah segala alat pengajaran yang digunakan guru sebagai perantara untuk menyampaikan bahan-bahan pembelajaran dalam proses belajar mengajar dimana media tersebut berasal dari bahan yang sudah tidak terpakai lagi. Barang bekas adalah barang yang tidak dipakai lagi (sisa), yang memiliki kegunaan tidak sama seperti benda yang baru. Bahan bekas dapat dimanfaatkan dalam belajar karena di sekitar kita banyak sekali terdapat barang-barang bekas yang tidak terpakai.

---

17 Rudi Susilana, *Media Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2007), h. 61

18 *Ibid*, h. 73

Namun, barang itu masih dapat kita gunakan lagi, diantaranya kita ubah fungsi barang bekas itu sebagai alat media pembelajaran.

Menurut Wahyuti dalam Handayani, bahan-bahan bekas yang dapat digunakan atau dimanfaatkan seperti: kardus bekas susu, kardus bekas mie instan, sedotan plastik/limun, gelas bekas minuman (ale-ale), majalah bekas, botol bekas sampo atau minyak wangi, kulit kerang, biji-bijian, sisir atau sikat bekas, kaos kaki bekas dan tutup botol<sup>19</sup>.

Sedangkan Izzati mengatakan bahwa Barang bekas adalah sampah dari sisa-sisa hasil pemakaian yang sudah tidak dapat dimanfaatkan kembali. Barang-barang yang tidak bisa terpakai lagi atau kegunaannya sudah tidak dapat dimanfaatkan kembali dapat disebut dengan barang bekas. Sampah dibedakan menjadi dua, yaitu sampah organik (mudah terurai) dan sampah an-organik (sulit terurai). Sampah organik dapat diolah kembali menjadi pupuk kompos atau pupuk organik untuk tanaman. Sedangkan sampah an-organik yang biasanya disebut barang bekas, dapat dijadikan sebagai kerajinan tangan<sup>20</sup>.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa barang bekas adalah barang habis pakai baik bersifat baru atau lama dimana keadaannya sudah terpakai adalah barang bekas. Barang bekas dapat ditemukan dimana saja dan dibuat untuk apa saja. Pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran membutuhkan keterampilan dan biaya. Dalam mendesainnya, banyak perlengkapan lainnya yang harus dipersiapkan agar barang bekas tersebut dapat memenuhi unsur pertimbangan media pembelajaran. Diantaranya prinsip; (1) dapat di demonstrasikan, (2) familia, (3) active learning.

Selain itu guru juga harus mempertimbangkan kriteria pemilihan media. Susilana dan Cepi mengidentifikasi kriteria umum pemilihan media sebagai berikut: (1) kesesuaian dengan tujuan, (2) kesesuaian dengan materi pembelajaran, (3) kesesuaian dengan karakteristik pembelajar atau siswa, (4) kesesuaian dengan teori, (5) kesesuaian dengan gaya belajar siswa<sup>21</sup>. Jadi pemilihan media pembelajaran tidak dapat dilakukan dengan sembarangan. Harus ada ketentuan-ketentuan yang perlu di taati.

Pelatihan pembuatan media barang bekas di ponpes daaruttayyibin dilakukan dengan menganalisis terlebih dahulu karakter materi dan spesifikasi materinya. Media yang dibuat tidak hanya untuk keperluan pembelajaran, tetapi juga dapat memberikan sumbangan signifikan terhadap kebersihan lingkungan. Media yang dibuat juga dapat bernilai ekonomis dan edukatif.

---

19 Puri Handayani, Kartika Chrysti Suryandari & Harun Setyo Budi, *Penggunaan Media Bahan Bekas Untuk Meningkatkan Keterampilan Meronce Pada Siswa Kelas V SDN ORI Tahun Ajaran 2013/2014*, FKIP, PGSD Universitas Sebelas Maret, diakses tanggal 08/12/2017 Jam 3.54

20 Happy Dwi Izzati, *Pemanfaatan Barang Bekas Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (Ipa) Kelas Iv Semester II SDN Jatirejo Tikung Lamongan*, SKRIPSI: Universitas Muhammadiyah Malang, (2014), h. Vii.

21 Rudi Susilana & Cepi Riyana, *Media pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), h. 69-72

Pelatihan diawali dari pengenalan bahan. Bahan-bahan yang perlu disiapkan disesuaikan dengan media yang akan dibuat. Pada pelatihan kali ini, instructor hendak melatih guru mendesain kubus dan mobil-mobilan untuk mata pelajaran Fisika dan Matematika. Maka bahan-bahan yang perlu dipersiapkan adalah kertas kardus, gunting, penggaris siku, lem, pensil, tali pascord dan paku jika diperlukan. Langkah pertama yang dilakukan adalah buatlah gambar – 6 buah kotak persegi sama sisi dengan ukuran 10 cm x 10 cm, buat lubang ikatan di setiap sisi-sisinya, lipat kertas kardus sesuai garis pola, gunakan bantuan penggaris agar lipatan bisa lurus dan bagus, lemlah agar melekat semua sisi yang ada.

Beberapa karya yang dihasilkan guru dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dan alat menampung tisu. Bahan-bahan yang diperlukan diantaranya kardus, kertas kado, kertas HVS bekas, lem tembak dan lainnya. Bahan-bahan ini didesain secara sistematis sehingga membentuk barang jadi seperti yang ada di gambar. Bahan tisu di atas dapat digunakan bagi guru matematika untuk membelajarkan tentang persegi panjang. Dalam pengajaran fisika juga dapat digunakan untuk membelajarkan materi pengukuran. Demikian pula untuk keperluan pembelajaran lainnya.

Hasil karya ATM yang tampak pada gambar adalah karya untuk mata pelajaran ekonomi. Melalui media tersebut, siswa diajarkan untuk menabung, menghemat uang dan memanfaatkannya untuk kebutuhan prioritas saja. Dengan media ini membantu guru mengenalkan arti pentingnya pengelolaan ekonomi yang baik, mulai dari hal yang paling kecil.

Beberapa manfaat yang diperoleh dari daur ulang sampah sebagai media pembelajaran adalah dapat membelajarkan tentang jenis-jenis bahan pembuat media, dengan penjelasan di atas guru dapat membelajarkannya pada materi Biologi atau geografi tentang limbah. Sampah organik merupakan limbah yang berasal dari sisa makhluk hidup atau alam seperti manusia, hewan dan tumbuhan yang mengalami pelapukan atau pembusukan. Sampah organik termasuk sampah yang ramah lingkungan karena dapat diurai oleh bakteri dengan alami dan berlangsung dengan cepat. Beberapa contoh dari sampah organik adalah kayu, daun, kulit telur, bangkai tumbuhan, bangkai hewan, kotoran manusia dan hewan, sisa manusia, sisa makanan, dan lain-lain yang berasal dari alam<sup>22</sup>. Sampah ini dapat terurai oleh alam dengan mudah. Pemanfaatan sampah organik dapat dijadikan sebagai unsur pembentuk kompos.

Karakteristik limbah organik hampir semua bisa di daur ulang. Seperti halnya limbah manusia (kotoran dan urin) dapat dimanfaatkan untuk membuat bioorganik. Adapun kuantitas limbah yang dihasilkan manusia bervariasi tergantung pada faktor sosial, ekonomi, cuaca dan ketersediaan air<sup>23</sup>.

---

22 <http://www.seputarpendidikan.com/2016/03/pengertian-sampah-organik-dan-anorganik-serta-contohnya-lengkap.html>

23 Chongrak Polprasert, *Organic Waste Recycling Technology and Management*, (Bangkok: IWA Publishing, 2007), hlm, 22.

Sampah anorganik adalah sampah yang tidak dapat diuraikan oleh mikroorganisme di dalam tanah hingga menyebabkan proses penghancuran yang berlangsung sangat lama. Sampah anorganik berasal dari sumber daya alam tak terbaharui seperti mineral dan minyak bumi, atau dari proses industri<sup>24</sup>. Sampah ini dapat menimbulkan polusi tanah jika tidak dapat dikelola dengan baik.

Beberapa dari bahan ini tidak terdapat di alam seperti plastik dan aluminium. Sebagian zat anorganik secara keseluruhan tidak dapat diuraikan oleh alam, sedang sebagian lainnya hanya dapat diuraikan dalam waktu yang sangat lama. Sampah jenis ini pada tingkat rumah tangga misalnya berupa botol, botol plastik, tas plastik, dan kaleng.

Melalui pengenalan bahan pembuat media saja, guru dapat mengajarkan banyak hal. Ini menjelaskan bahwa media pembelajaran tidak mesti mahal, bahkan bahan tidak layak pakaipun dapat digunakan sebagai media pengajaran. Hal ini tergantung dari keinginan guru untuk melakukan perubahan. Penyusunan media ini membutuhkan kreativitas dan rasa percaya diri dalam membuatnya.

Beberapa kendala yang dihadapi guru dalam mendesain media pembelajaran dari barang bekas antara lain: (1) guru kesulitan membuat pola yang baik, (2) minimnya waktu pelatihan, (3) minimnya ketersediaan alat dan bahan. Hal-hal ini dapat menghambat kreativitas ataupun memaatkannya. Oleh karena itu supaya berkesinambungan dibutuhkan pelatihan tahap lanjutan.

### **3. Pelatihan pembuatan media sederhana dengan *PowerPoint***

Pelatihan kedua adalah mendesain media modern. Dalam hal ini adalah program *PowerPoint*. Kegiatan ini dilaksanakan tanggal. Dihadiri oleh pimpinan yayasan dan para guru peserta pelatihan pertama. Semua guru membawa *Notebook*.

Pelatihan pada kesempatan ini adalah tentang bagaimana mengoperasikan media *PowerPoint* sebagai media presentasi. Presentasi adalah suatu kegiatan berbicara di hadapan orang banyak dengan tujuan untuk menyampaikan pendapat, topik atau informasi. Presentasi juga merupakan salah satu bentuk komunikasi.

*PowerPoint* adalah program Microsoft yang sering digunakan untuk menyusun media presentasi. Dalam *PowerPoint*, pengintegrasian teks, grafik, video, suara, dan objek-objek lainnya diposisikan dalam lembar kerja yang dinamakan "slide". Istilah slide dapat dicetak, atau ditampilkan dalam layar proyektor, dan dapat dinavigasikan melalui perintah pembawa materi menggunakan komputer.

Adapun Langkah-langkah mendesain Media menggunakan *PowerPoint*; (1) Telaah Tujuan Instruksional (TIK) pokok bahasan yang akan diajarkan. Pilih TIK yang pencapaiannya memerlukan media, dalam hal ini menggunakan media transparansi, (2) Telaah Materi untuk menentukan jenis media yang diperlukan. Tidak semua materi dapat dituangkan ke dalam lembar transparansi, (3) Keadaan pembelajar. Perhatikan keadaan pembelajar untuk mempertimbangkan kesulitan

---

<sup>24</sup> <http://adilafikriya.blogspot.co.id/> diakses tanggal 16-10-2016 jam 04.18 WITA

pelajaran, kecepatan penyerapan, tingkat perbendaharaan kata yang akan dipakai, (4) Menentukan bentuk program transparansi. Tidak semua bentuk program transparansi sesuai untuk suatu materi atau sebaliknya tidak semua materi sesuai untuk suatu materi atau sebaliknya tidak semua materi sesuai untuk setiap bentuk program transparansi. Pemilihan bentuk program transparansi untuk suatu materi yang akan disajikan merupakan hal yang penting<sup>25</sup>.

Pelatihan PowerPoint di Pondok pesantren Daaruttayyibin dilaksanakan dengan terlebih dahulu dengan memperkenalkan programnya. Peserta pelatihan mengikuti dan melakukan instruksi yang disampaikan oleh narasumber. Setiap guru membuka notebooknya, guru menampilkan dilayar LCD langkah-langkah mengoperasikan PowerPoint. Langkah-langkah tersebut diuraikan sebagai berikut:

Langkah pertama adalah membuka jendela PowerPoint dengan membuka tombol start, pilih all program, pilih Microsoft Office, lalu pilih Microsoft PowerPoint. Langkah kedua adalah menyusun media presentasi baru dengan Klik menu, Klik (blank presentation pada bagian task pane, maka akan ditampilkan task pane-slide layout, Pilih layout slide yang diinginkan, lalu tampilan area kerja PowerPoint. Adapun untuk menyimpan presentasi baru dilakukan dengan Klik menu file, Klik save atau tekan ctrl+s Akan keluar kotak dialog Save, Pada file nama ketikkan nama file.

Apabila presentasi sudah dibuat kemudian terdapat beberapa slide yang hendak di edit maka perlu melakukan hal berikut: Klik pada kotak klik to add titel, Ketikkan teks yang dikehendaki, Lakukan hal yang sam pada kotak klik to add sub title, dan ketikkan teks yang anda kehendaki didalamnya. Pada akhirnya slide sudah dapat diperbaiki sesuai dengan keinginan.

Bagi pemula, bekerja dengan media PowerPoint akan sangat mudah, tapi bagi guru yang sudah berpengalaman tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mendesainnya. Praktek desain media pembelajaran PowerPoint di madrasah cukup lama. Masih banyak guru yang belum akrab dengan media tersebut. Guru mengalami masalah dengan pengalaman. Namun berkat keseriusan mengikuti pelatihan, guru yang awalnya masih asing menjadi cukup akrab dengan program tersebut.

Kegiatan pelatihan tersebut dilalui dan disambut dengan antusias oleh para guru. Guru dituntut untuk terlibat secara langsung dalam hal melaksanakan kegiatan praktikum peserta. Kalau materi ini hanya disampaikan secara ceramah semata, tentu hasilnya pun tidak akan begitu baik, namun dengan praktikum langsung, guru dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Banyak metode pembelajaran yang ditemukan untuk meningkatkan performance siswa. Akan tetapi bagaimana seorang pengajar mampu memilih

---

25 <http://www.bookletku.com/2016/12/pengertian-kelebihan-kelemahan-media.html>. Diakses tanggal 12/08/2017. Jam 09.00

teknik pembelajaran yang tepat untuk memperoleh hasil belajar optimal. Untuk pembelajaran komputer tentu yang tepat adalah dengan metode praktikum.

Beberapa kelebihan guru dalam mengikuti program pelatihan ini ditunjukkan pada komunikasi yang intensif antara guru dan narasumber. Guru tidak canggung dalam menyampaikan kelemahannya. Narasumber juga cakap dalam membangun interaksi yang positif dengan peserta.

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang merupakan hasil dari kombinasi berbagai aspek diantaranya; latar belakang guru, cara berinteraksi dengan orang lain dan memahami cara mengajar. Salah satu keberhasilan narasumber mampu menimbulkan rasa penasaran dengan menggugah rasa ingin tahu peserta. Artinya pelatihan yang dilakukan berhasil<sup>26</sup>.

Ali Imron dalam Widiastuti Menyatakan tujuh indikator kemampuan melaksanakan prosedur pembelajaran, yaitu: (1) Kemampuan menggunakan metode dan bahan ajar sesuai dengan tujuan pembelajaran, (2) Kemampuan berkomunikasi dengan siswa, (3) Kemampuan mendemonstrasikan khasanah metode mengajar, (4) Kemampuan mendorong dan menggalakkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, (5) Kemampuan mendemonstrasikan penguasaan materi dan relevansinya, (6) Kemampuan mengorganisasikan waktu, ruang, bahan dan perlengkapan mengajar, dan (7) Kemampuan melaksanakan evaluasi. Ketujuh prosedur di atas sangat diperlukan oleh guru untuk menjamin kualitas pembelajaran berjalan dengan baik<sup>27</sup>.

Keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pelatihan tentu tidak sempurna. Semua memiliki celah dan kekeurangannya. Guru tidak berhenti belajar sampai pada saat pelatihan semata, karena produk pelatihan ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, untuk menguatkan keterampilan guru dalam mendesain media PowerPoint, akan diberikan pendampingan bagi guru yang belum memahaminya.

Seusai pelaksanaan kegiatan pelatihan tahap dua, narasumber dan peserta membangun kesepakatan tentang pelaksanaan pendampingan. Kegiatan pendampingan juga akan dihadiri oleh peserta yang mengalami kebingungan dalam mengoperasikan program tersebut.

#### **4. Pendampingan dan evaluasi program penguatan kompetensi guru mendesain media sederhana dan modern.**

Pendampingan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyelesaikan persoalan guru selama mengikuti pelatihan. Tujuan dari pendampingan ialah untuk membantu guru mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki dalam mendesain media pembelajaran sederhana maupun modern. Pendampingan tidak

---

26 Stronge, J. H., *Qualities Of Effective Teachers 2nd Edition*, (Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 2007), h. 100

27 Widiastuti. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Guru IPS SMP Dikabupaten Sleman, (Thesis: pendidikan IPS PPs UNY, 2011), h. 26

dilakukan untuk semua peserta melainkan bagi peserta yang masih mengalami kesulitan selama kegiatan pelatihan.

Materi pendampingan tidak jauh berbeda dengan materi pelatihan. Jumlah peserta saat pendampingan berjumlah 10 orang dari 31 guru peserta pelatihan. Rata-rata persoalan yang dihadapi guru adalah tentang bagaimana memasukkan video pada layar silde yang sudah dibuat. Melalui kegiatan pendampingan, pengetahuan guru makin tercerahkan. Pendampingan dilakukan dengan memberikan informasi yang detail tentang operasionalisasi usaha, membantu guru untuk menemukan solusi dari persoalan yang dihadapi. Kegiatan pendampingan atas persetujuan dan sepengetahuan guru dan kepala Madrasah.

Narasumber berupaya mendampingi guru yang menemui kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan dengan cara memberi motivasi dan menumbuhkan kepercayaan diri pada guru tersebut. Setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Sehingga gaya mengajar guru disesuaikan dengan kemampuannya.

Pelaksanaan pendampingan sesuai dengan apa yang diharapkan. Secara pelan-pelan guru dapat memahami penjelasan narasumber dan dapat melakukan operasionalisasi PowerPoint sendiri. Guru-guru telah siap melaksanakan pembelajaran melalui materi yang telah dipelajarinya. Kegiatan terakhir dari rangkaian ini adalah evaluasi program pelatihan. Evaluasi dilakukan untuk melihat ketepatan dari sasaran program yang sudah dijalankan. Ketepatan tujuan yang ingin dicapai, dan menemukan langkah baru dalam melakukan perbaikan atau revisi program. Evaluasi merupakan produk dari proses perencanaan dan pelaksanaan.

Selama melaksanakan program pelatihan dan pendampingan sudah sesuai dengan jadwal. Beberapa manfaat yang diperoleh guru selama melaksanakan pelatihan dilihat dari kemampuannya mengoperasikan PowerPoint, demikian pula guru semakin lebih cakap dalam melaksanakan pembelajaran.

Program yang dilaksanakan di pondok diharapkan dapat dilanjutkan. Guru berharap agar program baik seperti ini dapat diperpanjang agar guru dapat lebih banyak memperoleh pengetahuan dan ilmu tentang bagaimana mendesain media pembelajaran yang baik.

## **E. Penutup**

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa partisipatory *Action Research* di Ponpes Daaruttayyibin dilaksanakan dengan langkah-langkah berikut: (1) orientasi, sosialisasi, dan FDG; (2) pelatihan pembuatan media dengan barang bekas; (3) pelatihan pembuatan media dengan *PowerPoint*; (4) pendampingan, dan (5) Monitoring evaluasi. Pelaksanaan proses pembelajaran membutuhkan media pembelajaran, baik media sederhana yang terbuat dari barang bekas, lebih-lebih media pembelajaran berbasis komputer. Pengetahuan guru tentang komputer masih minim khususnya program presentasi *powerpoint* sehingga diperlukan adanya pelatihan dalam mendesain *powerpoint*. Selain itu, pelatihan membuat media pembelajaran dari barang

bekas memberikan dampak signifikan terhadap pengetahuan dan pengalaman guru yang semakin terampil dalam mendesain media tersebut.

#### Daftar Pustaka

- Arthur, J., Grainger, T & Wray, D., *Learning To Teach In The Primary School*, (New York: Routledge, 2006).
- Arief S. Sadiman, dkk. *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).
- Barnes, R., *The practical guide to primary classroom management*. (Maryland: SAGE Publications Inc, 2006)
- Chongrak Polprasert, *Organic Waste Recycling Technology and Management*, (Bangkok: IWA Publishing, 2007)
- Daryanto dalam Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, (Bandung: ALFABETA, 2013).
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, (LP3ES, Jakarta, 2004).
- Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011).
- Fathul Wahid, *Peran Teknologi Informasi Dalam Modernisasi Pendidikan Bangsa*. Makalah Disampaikan Dalam Simposium Nasional Peduli Pendidikan Yang Diadakan Oleh Pendidikan@Yahoogroups.Com di Fakultas teknologi Industri, Universitas islam indonesia, Yogyakarta, 9 Juli 2005.
- Hall, G. E., Quinn, L. F. & Gollnick, D. M., *Mengajar Dengan Senang*, (Jakarta, PT Indeks: 2008).
- Hasan Basri, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015).
- Happy Dwi Izzati, *Pemanfaatan Barang Bekas Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (Ipa) Kelas Iv Semester II SDN Jatirejo Tikung Lamongan*, *SKRIPSI: Universitas Muhammadiyah Malang*, 2014), h. Vii.
- <http://bayuzu.blogspot.com/2012/07/pengertian-guru.html>. diakses pada tanggal 25 Mei 2015.
- <http://www.seputarpendidikan.com/2016/03/pengertian-sampah-organik-dan-anorganik-serta-contohnya-lengkap.html>.
- <https://bahtraedu.wordpress.com/2015/05/02/media-pembelajaran-power-point/>. Diakses tanggal 08 Agustus 2017 jam 11.19.
- <http://adilafikriya.blogspot.co.id/> diakses tanggal 16-10-2016 jam 04.18 WITA
- <http://www.bookletku.com/2016/12/pengertian-kelebihan-kelemahan-media.html>. Diakses tanggal 12/08/2017. Jam 09.00.

- Isjoni, Dkk. *Pembelajaran Terkini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Ming-Tak, H & Wai-shing L. (2008): *Classroom management: creating a positive learning environment*: (Aberdeen: Hongkong University Press, 2008).
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Sinar Baru Algesindo: 2014).
- Rudi Susilana & Cepi Riyana, *Media pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009)'
- Stronge, J. H., (2007). *Qualities of Effective Teachers 2nd Edition*, (Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 2007).
- Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2002).
- Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012).
- Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).
- Puri Handayani, Kartika Chrysti Suryandari & Harun Setyo Budi, *Penggunaan Media Bahan Bekas Untuk Meningkatkan Keterampilan Meronce Pada Siswa Kelas V SDN ORI Tahun Ajaran 2013/2014*, FKIP, PGSD Universitas Sebelas Maret, diakses tanggal 08/12/2017 Jam 3.54
- Udaya Adam <http://www.definisi-pengertian.com/2015/06/definisi-atau-pengertian-pelatihan.html>. Diakses tanggal 12-08-2017, jam 03.44 WITA.
- Wahano dalam Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, (Bandung: ALFABETA, 2013).
- Widiastuti. 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Guru IPS SMP Dikabupaten Sleman*, (Thesis: pendidikan IPS PPs UNY, 2011), h. 26
- Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).